

HABITUS SENIMAN WAYANG TOPENG MALANG DI PADEPOKAN ASMORO BANGUN

Avita Amelia

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
avita.17040564027@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ariefsudrajat@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas terkait dengan habitus seniman Wayang Topeng Malang di padepokan Asmoro Bangun. Kelompok seniman tersebut memiliki kultur Pendalungan sebagai percampuran budaya antara etnis Jawa dengan Madura. Kelompok seniman Pendalungan yang memiliki darah keturunan khususnya dari mbah Karimun tentunya masih kental dengan nilai-nilai dari sang maestro Topeng Malang tersebut. Di sisi lain, kelompok seniman Pendalungan lainnya memiliki kebiasaan tersendiri dalam berkesenian, karena adanya pemahaman berbeda. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kultur Pendalungan pada Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun serta habitus para pelaku seninya, yang dianalisis melalui teori Habitus Pierre Bordieu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi James P. Spraedly. Lokasi penelitian dilakukan di padepokan Asmoro Bangun. Subjek berasal dari kelompok seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun yang masih aktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seniman Wayang Topeng Malang yang memiliki trah keturunan dari mbah Karimun memiliki habitus berspiritual dan aktualisasi, sehingga dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Berbeda halnya dengan seniman Wayang Topeng Malang di padepokan Asmoro Bangun lainnya. Hal tersebut dikarenakan modal yang dimiliki cukup terbatas, sehingga harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan eksistensinya, meskipun mereka memiliki habitus yang berbeda.

Kata kunci : *Habitus, Seniman, Wayang Topeng Malang, Masyarakat Pendalungan*

ABSTRACT

This study addresses associated with habitus artists Wayang Topeng Malang in padepokan Asmoro Bangun. A group of artists that have a culture Pendalungan as the mix of cultures between the ethnicities of Java to Madura. A group of artists Pendalungan that has a blood descendant of mbah Karimun of course there are still thick with the values of the maestro Mask Malang. On the other hand, a group of artists Pendalungan other has a habit of its own in art, because of the different understanding. Therefore, the purpose of this research is to identify the culture Pendalungan in Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun and habitus of the actors of his art, which is analyzed through the theory of Habitus Pierre Bordieu. The method used in this research is qualitative approach with ethnographic James P. Spraedly. Location of the research

conducted at padepokan Asmoro Bangun. The subject comes from a group of artists Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun is still active. The results of this study show that the artist Wayang Topeng Malang who have breeds breeds of mbah Karimun has habitus berspiritual and actualization, so that can improve the social status in the society. Different is the case with artist Wayang Topeng Malang in padepokan Asmoro Bangun other. This is due to the owned capital is quite limited, so it must work harder to maintain its existence, even though they have a habitus different.

Keywords : *Habitus, Artist, Wayang Topeng Malang, Pandalungan Society*

PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan kota yang multikultur, ditandai dengan hadirnya masyarakat pendatang dari berbagai pulau, sehingga dapat mempengaruhi kondisi sosiokultural kota tersebut (Widayati and Naha 2016). Terbukti dari hadirnya masyarakat Pandalungan sebagai hibriditas antara etnis Madura dengan Jawa, yang memiliki keterbukaan pikiran, rasional dan damai (Satrio 2020). Di samping itu, mereka juga menggemari kesenian Tayub ataupun Topeng (Murgiyanto and Munardi 1979).

Keberadaan masyarakat Pandalungan yang menggeluti kesenian Topeng tersebut dapat ditemukan di padepokan Asmoro Bangun dusun Kedungmonggo. Lokasinya yang berada di pedesaan membuat Wayang Topeng Malang tersebut dilembagakan sebagai kesenian rakyat (Hadi 2005). Oleh karena itu, terdapat berbagai fenomena yang muncul, baik dari para seniman ataupun penontonnya. Meskipun, sebagai kesenian rakyat, Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun ini telah berkembang sesuai dengan

pranata atau sistem sosial, sehingga dapat dinikmati seluruh kalangan masyarakat (Minarto 2010). Terlihat dari berbagai undangan atau undangan untuk pagelaran Wayang Topeng Malang. Jika dahulu Wayang Topeng Malang hanya dapat dinikmati dalam berbagai acara keluarga, seperti; pernikahan, khitanan dan pemenuhan nazar (Hidajat 2012). Berbeda dengan sekarang ini, Wayang Topeng Malang dapat ditampilkan dalam event khusus dari pihak swasta ataupun pemerintah.

Di sisi lain, seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun juga membuat topeng Malang yang memiliki nilai estetika tersendiri (Melany and Nirwana 2015). Berbagai produktivitas baik pementasan ataupun pembuatan Topeng Malang oleh seniman Asmoro Bangun tersebut dapat menyentuh hingga kancah internasional (Oliver 2013). Tidak mengherankan jika padepokan Asmoro Bangun tercatat dalam situs web Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Malang sebagai pusat kesenian tradisional Topeng Malang,

sehingga keberadaan mereka juga semakin diakui masyarakat (Prasetyo 2017).

Penghasilan mereka pun juga semakin bertambah, sehingga membuat Wayang Topeng Malang sebagai bidang profesi terbilang cukup menjanjikan. Tidak mengherankan apabila intensitas persaingan antar sanggar tari atau padepokan Wayang Topeng Malang sangat ketat. Persaingan yang dimaksudkan adalah persaingan sehat untuk memperlihatkan kemampuan serta memacu jiwa kreatifitas seniman Wayang Topeng Malang.

Hasil penelitian Fitriyani dan Susilowati (2019) menjelaskan bahwa seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun memiliki strategi untuk mengembangkan padepokan Asmoro Bangun yang didasarkan pada kemampuan membuat topeng serta menampilkan Wayang Topeng Malang, sehingga dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Beberapa diantaranya, seperti; pemotongan jam kerja, memanfaatkan media sebagai strategi pemasaran, diversifikasi produk menjadi bentuk cenderamata serta menyediakan pelatihan pembelajaran budaya, sehingga dapat memberdayakan para seniman Asmoro Bangun (Fitriyani and Susilowati 2019). Berbagai strategi yang telah dijelaskan pada studi sebelumnya hanya menyentuh aspek fisik semata. Berbeda

halnya dengan penelitian ini yang juga menyinggung aspek spiritual seniman Asmoro Bangun serta kaitannya dengan habitus sebagai fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, posisi Wayang Topeng Malang dalam pertarungan profesi tersebut tentunya tidak hanya bersifat profane belaka. Artinya, seluruh kegiatan dalam kesenian tradisional Wayang Topeng Malang, tidak hanya mengejar aktivitas duniawi. Lebih dari itu, Wayang Topeng Malang juga melibatkan aktivitas batiniah, dikarenakan menyatukan gerakan tari dengan unsur magis. Adapun ritual yang terdapat pada sanggar tari atau padepokan Wayang Topeng Malang satu dengan lainnya tentu berbeda. Mengingat ritual ini diwariskan secara turun temurun dari para leluhur serta diyakini dapat mempengaruhi pagelaran Wayang Topeng Malang (Armayuda 2016). Kondisi tersebut tentu mempengaruhi kemampuan para seniman Wayang Topeng Malang dalam memperlihatkan eksistensinya.

Begitu pula yang terjadi pada seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan para seniman Wayang Topeng Malang pada Asmoro Bangun dalam mengadakan

pertunjukan Wayang Topeng Malang. Faktor eksternal berkaitan dengan kondisi di luar padepokan Asmoro Bangun seperti kondisi pemerintahan, sosial, ekonomi, teknologi ataupun persaingan antar padepokan Wayang Topeng Malang. Berbeda halnya dengan faktor internal yang berhubungan dengan kondisi yang ada di dalam padepokan Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun. Seperti halnya, sumber daya manusia ataupun nilai-nilai yang dihayati seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun (Shofiyuddin 2018). Oleh karena itu, para seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun harus mengetahui kelebihan dan kekurangannya, sehingga mengetahui modal atau kapital yang dipertaruhkan.

Tanpa mengesampingkan modal yang lain, modal sosial berperan penting dalam menjalin relasi dengan berbagai kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan agar mobilitas Wayang Topeng Malang dapat berjalan dengan baik. Tidak mengherankan jika mereka membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Salah satunya dengan memberikan pelatihan menari gratis untuk masyarakat yang tertarik mempelajari Wayang Topeng Malang (Fathonah 2018). Terlebih lagi, mereka juga memberikan pelayanan yang terbaik untuk para wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri agar relasi yang terjalin dapat lebih luas.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun memiliki ritual rutin, yakni; Gebyak Senin Legi, yang membedakan dengan padepokan lainnya. Tidak hanya itu, mayoritas murid yang terdapat di padepokan Asmoro Bangun adalah perempuan. Berbeda halnya dengan padepokan Wayang Topeng Malang lainnya yang memiliki lebih banyak murid laki-laki. Hal ini dikarenakan pada dasarnya seniman Wayang Topeng Malang adalah laki-laki, namun keadaan ini tidak berlaku di padepokan Asmoro Bangun. Bukan tanpa sebab agar regenerasi seniman Wayang Topeng Malang khususnya di padepokan Asmoro Bangun dapat terus berlanjut. Realita yang telah dipaparkan di atas membawa fokus penelitian ini untuk memaparkan habitus seniman Wayang Topeng Malang di padepokan Asmoro Bangun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi James P. Spradly. Pendekatan penelitian ini mampu untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan penduduk asli, sehingga nantinya peneliti tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga

belajar dari masyarakat (Spraedly 1997). Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi akan memperdalam data penelitian melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keseharian seniman Wayang Topeng Malang pada Asmoro Bangun.

Studi ini dilakukan di padepokan Asmoro Bangun sebagai padepokan tertua Wayang Topeng Malang. Tidak hanya itu, padepokan ini juga memiliki masyarakat Pendalungan yang berprofesi sebagai seniman Wayang Topeng Malang. Subjek dalam penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil subjek seniman belkultor Pendalungan yang masih aktif berkegiatan di padepokan Asmoro Bangun. Baik penari, pengrawit dan dalang karena mereka saling berkaitan serta berinteraksi untuk meningkatkan eksistensi Wayang Topeng Malang. Pengumpulan data bersumber dari proses observasi partisipan dan wawancara yang didukung dengan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai ketika peneliti telah mendapatkan data primer dan sekunder. Berbagai data yang didapatkan dianalisis sesuai dengan teori, metode dan rumusan masalah sesuai permasalahan penelitian. Strukturalisme generatif digunakan untuk mempelajari asal usul dalam struktur ataupun awal mula adanya disposisi agen dan struktur.

Di samping itu, menyatukan kedua unsur pada agen dan struktur untuk mengintegrasikannya dengan tetap memperhatikan struktur dan pertimbangan pengalaman subyektif oleh agen. Struktualisme generatif tersebut dapat memaparkan habitus seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun. Pemaparan tersebut dibagi kembali, yakni;

1. Mengidentifikasi kultur Pendalungan pada Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun.
2. Memaparkan modal yang dimiliki seniman Wayang Topeng Malang di padepokan Asmoro Bangun.
3. Memaparkan ranah pertarungan kekuasaan seniman Wayang Topeng Malang di padepokan Asmoro Bangun.
4. Memaparkan praktik seniman Wayang Topeng Malang di padepokan Asmoro Bangun.

KAJIAN PUSTAKA

A. Wayang Topeng Malang

Wayang Topeng Malang merupakan kesenian tradisional yang memiliki unsur seni tari, suara, musik, lukis, pahat dan pentas sebagai identitas kota Malang (Astrini,et.al 2013). Media utama yang digunakan dalam kesenian ini adalah Topeng. Topeng merupakan

sebuah karya dari ukiran kayu untuk dibentuk sedemikian rupa, sehingga menciptakan karakter yang diinginkan. Karakter Wayang Topeng Malang ini sebagai representasi karakter manusia, seperti; jujur, baik hati bijaksana, pemaarah dan lain sebagainya.

Di sisi lain, Wayang Topeng Malang ini bersifat sakral serta dipercaya memiliki kekuatan magis dikarenakan berhubungan dengan roh leluhur. Oleh karena itu, Wayang Topeng Malang memiliki ritual yang dilakukan sebelum mengadakan pementasannya.

Pementasan Wayang Topeng Malang ini dilakukan oleh sekelompok orang khususnya masyarakat Jawa Malangan dengan menggunakan topeng sebagai penutup muka. Di sisi lain, pagelaran Wayang Topeng Malang juga dapat dilakukan kelompok masyarakat lainnya. Hal tersebut dikarenakan struktur pagelaran Wayang Topeng Malang memiliki makna filosofis tersendiri sebagai wujud keberagaman kehidupan bermasyarakat.

B. Wayang Topeng Madura

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Raudhatul Hasana mengungkapkan bahwa struktur gerak tari yang berpadu dengan tata rias dan tata busana Topeng Gambuh Pamungkas memiliki nilai-nilai

dari masyarakat Madura. Salah satunya seperti properti keris sebagai senjata yang mampu menyelamatkan kehidupan masyarakat Madura serta sebagai wujud kekuatan laki-laki dengan harga dirinya di Madura (Hasana 2017).

Penelitian yang telah dilakukan Sitti Rohmaniyah menunjukkan bahwa tari Muang Sangkal berasal dari kabupaten Sumenep, dipercaya mampu menolak malapetaka yang akan terjadi, khususnya pada masyarakat Sumenep. Oleh karena itu, tarian ini lebih mengarah terhadap aspek religiusitas. Hal tersebut dikarenakan agar menjaga hubungan manusia dengan Tuhan serta manusia dengan sesama, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis. (Rohmaniyah 2017).

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Peni Prihantini, yang mengungkapkan bahwa terdapat ritual Rokot Pandhaba dalam pertunjukan Topeng Dhalang Rukun Pewaras, sehingga menekankan aspek religiusitas. Terdapat seserahan dan tradisi pecutan yang berperan penting dalam pelaksanaan ritual tersebut. Keluarga Pandhaba meyakini bahwa ritual ini dapat menghindari kesialan (Prihantini 2017).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas memiliki keunikan tersendiri serta fokus permasalahan yang berbeda. Seperti

halnya, penelitian ini yang berusaha mengungkapkan habitus seniman Wayang Topeng Malang di padepokan Asmoro Bangun. Oleh karena itu, pada penelitian ini membutuhkan penelitian terdahulu yang berfokus pada Wayang Topeng Madura. Hal tersebut dikarenakan seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun memiliki hibriditas keturunan dari etnis Madura. Sehingga nantinya, peneliti dapat melihat kekhasan seniman Madura setelah menetap di Malang, khususnya ketika telah bercampur dengan etnis Jawa dalam menampilkan Wayang Topeng Malang yang memiliki nilai estetika tersendiri.

C. Teori Habitus Pierre Bordieu

Habitus merupakan suatu kebiasaan yang dihayati dan diinternalisasikan dalam dirinya. Hasil dari internalisasi tersebut berasal dari struktur dunia sosial ataupun struktur sosial yang dibatinkan dari lamanya individu berada di lingkungan tertentu (Siregar 2016). Habitus tersebut memiliki sesuatu yang kompleks, untuk para aktor memanfaatkan struktur mental ataupun kognitif di dalam kehidupan sosialnya (Krisdinanto 2016). Habitus yang dimiliki setiap individu dengan lainnya tentunya berbeda, dikarenakan mengikuti kelas serta posisinya dalam kehidupan sosial (Jenkins 2016). Habitus juga berkaitan dengan pembentukan ranah, modal dan praktik. Terdapat rumus yang menggambarkan keterkaitan antara

habitus, ranah, modal dan praksis sebagai berikut :

$$\text{(Habitus X Modal) + Arena = Praksis}$$

Ranah sebagai ruang khusus untuk mempengaruhi berbagai modal atau kapital, sehingga mendapatkan kekuasaan atau kebahagiaan (Harker, et.al 2009). Ranah selalu dikelilingi masyarakat yang berkepentingan, sehingga terdapat kekuasaan, pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, kelas sosial, prestise dengan tingkatan dan spesifikasi yang berbeda.

Modal dalam hal ini tidak seperti yang dikonsepsikan oleh Marx, yakni hanya modal ekonomi. Akan tetapi, terdapat pula modal sosial, modal simbolik dan modal budaya sebagai pengendali sosial diri serta orang lain pada masa mendatang (Karnanta 2013). Modal ekonomi yang berarti tentang kepemilikan alat-alat produksi, seperti; materi, tanah, mesin dan lain sebagainya. Modal sosial berperan penting dalam hubungan sosial untuk menjalin relasi atau jaringan sosial. Modal simbolik berkaitan dengan status ataupun reputasi individu. Berkaitan dengan hal tersebut, modal simbolik ini sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu ataupun pengakuan orang

lain. Oleh karena itu, terdapat simbol-simbol yang melekat dalam diri setiap individu, seperti; prestise, privilege, status sosial dan lain sebagainya. Modal budaya atau kultural berhubungan dengan aktivitas dari pengetahuan atau pengalaman untuk diinternalisasikan dalam dirinya.

Bordieu juga menjelaskan adanya doksa sebagai pandangan kelas dominan yang dianggap sebagai sudut pandang universal. Bourdieu memaknai doksa ini sebagai aturan, nilai, konvensi dan wacana sejak lama melalui akal sehat untuk mengatur ranah (Bourdieu 1996).

Berikutnya adalah praksis sebagai sarana agar dapat keluar dari dilema subjektivisme serta objektivisme (Adib 2015). Hal tersebut dikarenakan terdapat hubungan dialektika antara struktur dan agen dalam membentuk realitas sosialnya. Ciri khas praksis yang digagas oleh Pierre Bordieu, yakni; berada dalam konsep ruang dan waktu dengan segala hal didalamnya serta terbentuk secara tak sadar atau tidak sepenuhnya sadar, apabila diatur ataupun digerakkan. Artinya, praksis juga tidak terjadi secara kebutulan, namun didasari pengalaman dan logika praksis.

Perspektif teori habitus yang digagas oleh Pierre Bordieu ini, tentunya relevan untuk menganalisis secara mendalam terkait dengan rumusan masalah dalam

penelitian ini. Konsep habitus yang berkaitan dengan pembentukan ranah, modal dan praksis tersebut dirasa mampu untuk mengidentifikasi habitus seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun, sehingga menciptakan habitus yang khas. Habitus tersebut tidak hanya mengenai kegiatan fisik dari seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun. Akan tetapi, juga melibatkan aktivitas batiniah. Hal tersebut dikarenakan keduanya saling berkaitan, sehingga dapat mempengaruhi terbentuknya habitus dari seniman Wayang Topeng Malang. Pada gilirannya, habitus tersebut dapat mempengaruhi penampilan seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun, sehingga dapat menarik para wisatawan untuk datang berkunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kultur Pendalungan Pada Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun

Seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun memiliki lingkungan keluarga homogen dalam aspek kesenian. Artinya, seniman ini lahir hanya diwariskan satu kesenian oleh keluarganya, yakni Wayang Topeng Malang (Rahayuningtyas 2018). Kelompok seniman ini memiliki

percampuran budaya antara etnis Madura dengan Jawa, sehingga dikenal dengan istilah masyarakat Pendalungan.

Salah satu masyarakat Pendalungan ini adalah mbah Karimun sang maestro Topeng Malang sekaligus pendiri padepokan Asmoro Bangun (Kamal 2008). Ayah mbah Karimun memiliki trah Madura, sedangkan ibunya berketurunan etnis Jawa. Hingga sekarang ini trah masyarakat Pendalungan terdapat pada keluarga pak Suroso, bu Hariati serta pak Tri Handoyo. Mereka adalah cucu mbah Karimun sekaligus pengelola padepokan Asmoro Bangun sekarang ini.

Kultur historis tersebut tentunya mempengaruhi karakter Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun, sehingga gerakan tarinya lebih sigrak, cagrak dan kuat. Hal tersebut dikarenakan terdapat sisi karakter masyarakat etnis Madura yang tegas, keras dan berani, sehingga dapat mempengaruhi Wayang Topeng Malang.

Di sisi lain, karakter masyarakat etnis Jawa Malangan juga lebih mendominasi Wayang Topeng Malang. Terlihat dari cerita Panji yang ditampilkan dalam pagelaran Wayang Topeng Malang (Yanuartuti 2020). Berbeda halnya dengan Wayang Topeng Madura yang cenderung mengangkat lakon Mahabharata Ramayana (Wiyono and Wijayanti 2013). Alur cerita Wayang Topeng Malang juga disampaikan dalam menggunakan

bahasa Jawa Malangan. Hal tersebut dikarenakan meskipun terdengar kasar, namun sarat akan kondisi sosial budaya masyarakat, khususnya masyarakat dusun Kedungmonggo (Prayogi 2017).

Begitu pula dengan topeng Malang dan topeng Madura yang memiliki karakteristik tersendiri. Untuk topeng Malang memiliki ukuran lebih besar dibandingkan topeng Madura. Di samping itu, topeng Malang memiliki cula serta warna yang tajam dalam menggambarkan karakteristik tokoh yang dimainkan. Terdapat pula warna dasar yang ada dalam topeng Malangan, yakni; merah, putih, hijau, hitam dan kuning. Akan tetapi, sekarang ini seniman Wayang Topeng Malang pada masyarakat Pendalungan Asmoro Bangun telah menambahkan warna biru serta warna lainnya sebagai hasil kreatifitas senimannya.

B. Habitus Seniman Wayang Topeng Malang Pada Masyarakat Pendalungan Asmoro Bangun

Habitus merupakan permainan logika dengan menggunakan struktur mental atau kognitif individu yang berkaitan dengan dunia sosialnya (Bourdieu 2018). Oleh karena itu, habitus dapat dikatakan sebagai disposisi yang menimbulkan praktik dan persepsi. Habitus seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun

dibentuk melalui keluarga dengan lingkungan masyarakat yang berbentuk skemata terinternalisasi. Skemata tersebut menjadi dasar seniman Asmoro Bangun dalam menginterpretasi, memahami dan mengkaji realitas sosial yang dihadapinya. Bentuk habitus seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun, antara lain ;

Pertama, habitus berspiritual dalam hal apapun. Kegiatan berspiritual ini dilakukan dengan melibatkan aktifitas jasmani dan rohani. Ritual tersebut didapatkan dari para leluhur dan dilanjutkan hingga sekarang ini (Rezananta 2017). Salah satu ritual yang rutin untuk dilakukan yakni Gebyak Senin Legi. Ritual ini dilaksanakan pada malam Senin Legi atau Minggu Kliwon, dengan membawa dupa, kemenyan dan seserahan sebagai perantara agar doa dan harapan yang dipanjatkan segera terkabulkan. Di samping itu, juga sebagai bentuk rasa terima kasih terhadap Tuhan serta para leluhur. Bordieu menjelaskan bahwa kondisi demikian ini adalah skema perantara bukan skema penentu, sehingga skema tersebut mengalami negosiasi dalam ranah Wayang Topeng Malang.

Hal ini dikarenakan seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun tumbuh ditengah masyarakat heterogen, sehingga ritual Gebyak Senin Legi ini dieksplorasi, dikomunikasikan serta direproduksi oleh tatanan sosial. Terlihat dari pelaksanaan

ritual yang berbeda tempat. Sebelumnya ritual Gebyak Senin Legi dilaksanakan di Punden, namun sekarang juga dapat dilakukan di kediaman pak Suroso, yang dahulu menjadi tempat tinggal mbah Karimun. Perpindahan tempat tersebut terjadi dikarenakan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada, sehingga jika hujan turun dan penerangan tidak memadai ritual masih dapat dilakukan.

Ritual seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun mengandung nilai- nilai yang berdasarkan ajaran Kejawan (Hidajat 2009). Berbeda halnya dengan hasil penelitian Swathy (2020) yang menjelaskan bahwa topeng Sidakarya Bali hanya dapat menggambarkan religiusitas masyarakat Bali dan diwujudkan dalam upacara Yadnya (Swathy,et.all 2016). Keberadaan ajaran Kejawan tersebut untuk memberikan pemahaman terhadap seluruh seniman Asmoro Bangun bahwa setiap pemeluk agama memiliki cara berbeda untuk berhubungan dengan Tuhan. Ajaran Kejawan ini juga mengajarkan bahwa sebagai sesama manusia sudah seharusnya menghargai perbedaan tersebut. Oleh karena itu, tidak pernah ada konflik agama yang terjadi antara seniman Asmoro Bangun, meskipun ajaran Kejawan yang dimiliki lebih mengarah terhadap Islam Kejawan. Hal tersebut dikarenakan

esensi ritual yang dimiliki ajaran Kejawen ini juga tidak bertentangan dengan agama, jika pelaksanaannya menghayati kebatinan serta tidak setengah hati (Endraswara 2018).

Ajaran tersebut nampak dalam seluruh kegiatan yang ada di padepokan Asmoro Bangun, antara lain; sebelum melaksanakan ritual para seniman harus berwudhu dan dilanjutkan dengan proses ritual yang memiliki tahapan doa dengan unsur Islam Kejawen. Doa yang dihaturkan sebagai berikut;

Salammualaikum salam.
Rahayu.
Niat insun ngobong sari-sarine bumi.
Arupi dupa ratus kaliyan kemenyan putih rupane.
Arum gandane kumendeng.
Kemukuse sak sodolanang gedine.
Kula caosi penghormatan ugi dhaharan.
Dhumateng para cikal bakal geblat sekawan.
Nyai danyang kaki danyang dedanyangan.
Kang wonteng ing mriki.
Panjenengan ganda.
Panjenengan rasa.
Menawi kirang ganda kirang rasa.
Panjenengan tambahi kiyambak.
Sampun nagih tanpa utang.
Kula sak kaluwarga nyuwun sawab idi pangestunipun.

Muga diparingi keslametan lan gampang gangsar, anggene ngupaya sandang klawan pangan.

Mekaten bilih wonten sikap pangucap ingkang mboten sae.

Dhumateng panjenengan sami Nyuwun agunging sih samudera pangaksama.

Nuwun.

Tidak hanya itu, seniman Wayang Topeng Malang sudah dibiasakan untuk mandi keramas, mengganti pakaian dalam, tidak berhubungan badan bahkan tidak boleh minum-minuman keras sebelum dan saat pelaksanaan pementasan Wayang Topeng Malang. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Rochman (2007) yang mengungkapkan bahwa seniman juga membutuhkan minuman keras untuk memperlancar performa panggung (Rochman 2007). Ajaran-ajaran tersebut dilakukan, karena mereka menganggap bahwa ritual tersebut diibaratkan layaknya seseorang yang akan beribadah ke masjid, sehingga harus dalam keadaan bersih.

Kedua, habitus aktualisasi seniman Wayang Topeng Malang di padepokan Asmoro Bangun. Habitus aktualisasi yang dimaksudkan adalah kebiasaan *melekan* atau tidak tidur semalaman pada hari-hari tertentu untuk memperlihatkan eksistensi seniman Asmoro Bangun. Perilaku untuk tidak tidur semalaman ini sering kali berkonotasi negatif seperti

halnya menyita waktu dengan percuma (Indriansyah 2020). Hal tersebut tidak berlaku bagi seniman Asmoro Bangun dikarenakan kebiasaan *melekan* ini dapat meningkatkan kualitasnya dalam pementasan. Salah satu bentuk kebiasaan *melekan* adalah melakukan segala hal yang berhubungan dengan produktivitas Wayang Topeng Malang, antara lain; menari, mengrawit dan mendiskusikan tentang perkembangan Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun.

Pada dasarnya seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun memiliki jadwal latihan rutin untuk melakukan kegiatan *melekan*, seperti mengrawit. Akan tetapi, hubungan yang terjadi antar seniman Asmoro Bangun dalam latihan ini hanya sekedar guru dan murid. Hal tersebut dikarenakan aturan tidak tertulis yang diterapkan padepokan Asmoro Bangun berupa nilai kedisiplinan dan tanggung jawab untuk menguasai teknik olah tubuh dan olah vokal untuk menciptakan penari yang berkualitas. Kebiasaan individu untuk mematuhi aturan di padepokan Asmoro Bangun ini dapat mencerminkan kebiasaan kelas (Bourdieu 2002). Akan tetapi, kondisi ini juga dapat menciptakan kesenjangan antara guru dengan murid. Pierre Bordieu menjelaskan bahwa kondisi demikian pengabdian identitas untuk menciptakan jarak dan kesenjangan agar tercipta ketertiban bersama.

Oleh karena itu, seniman Wayang

Topeng Malang Asmoro Bangun menciptakan kebiasaan *melekan* ini agar dapat mengekspresikan diri serta meningkatkan jiwa kreativitas yang dimiliki. Kegiatan *melekan* yang mereka lakukan juga tetap memperhatikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh padepokan Asmoro Bangun, yakni; tidak meletakkan topeng di bawah ataupun di sembarang tempat. Hal tersebut dikarenakan topeng dipakai dimuka yang bersifat sakral. Terbukti dengan aktivitas *melekan* ini mereka bahkan mampu membuat tari kreasi yang memiliki estetika tersendiri. Untuk dapat menciptakan karya dalam kegiatan *melekan* tersebut tentunya dibutuhkan proses yang cukup lama. Tidak jarang mereka melakukan aktivitas *melekan* hingga menjelang subuh dengan memainkan alat musik gamelan, namun masyarakat sekitar tidak ada yang menghentikan. Masyarakat sekitar justru mempertanyakan jika kegiatan *melekan* lama tidak terjadi. Artinya, masyarakat Kedungmonggo sangat mendukung berbagai kegiatan seniman Asmoro Bangun untuk mempertahankan eksistensi Wayang Topeng Malang.

Selanjutnya, doxa dalam seniman Wayang Topeng Malang pun hadir setelah habitus dan ranah muncul. Doxa ini menunjukkan cara kelas dominan dalam mempertahankan dan memperluas arena kekuasaannya melalui simbol-

simbol yang mampu mempengaruhi kelas populer. Doxa tersebut dapat terbukti sendiri sebagai bentuk kepercayaan, nilai-nilai tak sadar, bersifat mendalam dan mendasar, yang dianggap universal. Doxa yang terbentuk dalam diri seniman Wayang Topeng Malang merupakan hasil akumulasi dari pembelajaran melalui relasi dialektis dan struktur yang terbentuk. Dengan demikian, habitus dan doxa dalam profesi seniman Wayang Topeng Malang dapat menciptakan ruang eksistensi yang dapat dirasakan secara tidak langsung. Salah satunya dapat terbukti dari nilai yang ada pada diri seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun, yakni *nagih tanpa utang*. Artinya, seniman Asmoro Bangun harus melakukan kebiasaan berspiritual agar pagelaran Wayang Topeng Malang berjalan dengan lancar. Setelah melakukan berspiritual ini mereka akan merasakan sesuatu *non-teknis* dalam dirinya.

Seperti halnya, saat pementasan Wayang Topeng Malang para seniman di padepokan Asmoro Bangun merasakan seperti ditonton oleh banyak orang, padahal jika dilihat dengan kasat mata penonton yang datang tidak sampai memenuhi lapangan panggung padepokan Asmoro Bangun. Lebih jauh lagi, hatinya menjadi tenang, sehingga melakukan segala sesuatu dapat berjalan dengan lancar. Begitu pula sebaliknya, jika tidak melaksanakan ritual para seniman Wayang Topeng Malang di padepokan Asmoro Bangun merasa tidak

nyaman dan merasa seperti ada hutang yang belum dibayar. Meskipun, dirinya tidak mempunyai hutang dan tidak ada yang menagih hutang. Oleh karena itu, *nagih tanpa utang* ini diyakini dan dihayati bersama oleh seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun.

Modal Seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun

Persepsi masyarakat serta dirinya sendiri dapat mempengaruhi posisi sebagai seniman Wayang Topeng Malang, yang berkaitan dengan konsumsi serta posisi dalam relasi produksi. Terdapat relasi kekuasaan objektif untuk seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun, agar dilihat dan diterima sebagai individu ataupun kelas yang berstatus dan memiliki prestise dalam kehidupan bermasyarakat. Pada kondisi seperti inilah modal berperan besar untuk memapankan posisi yang dimilikinya, sehingga tidak mempertanyakan struktur yang telah didapatkan. Terdapat beragam jenis modal atau kapital, yakni ; modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik yang dimiliki seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun agar dapat mempertahankan posisinya. Tentunya sebagai padepokan Wayang Topeng Malang terbaik yang mampu memproduksi topeng Malang, yang

berkualitas baik dari segi primer ataupun sekunder (Nirwana and Setiyati 2018). Tidak hanya itu, pementasan Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun juga memiliki nilai estetika tersendiri, sehingga mampu mendatangkan para wisatawan. Hal tersebut dikarenakan padepokan Asmoro Bangun memiliki berbagai modal, antara lain ;

Pertama, modal ekonomi bertautan dengan kepemilikan harta berupa materi, yang dapat dipertukarkan dengan modal lainnya. Studi yang dilakukan Fachmi (2014) mengungkapkan bahwa modal ekonomi yang dimiliki seniman kelas menengah Topeng Gethuk Lumajang hanya berasal dari hasil pementasan (Istifarini and Sumarno 2014). Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan para seniman dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, sehingga kreativitas yang dimiliki terhambat. Berbeda halnya, dengan seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun yang masih memiliki modal lain di luar modal ekonomi. Modal ekonomi yang dimiliki oleh seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun, yakni kemampuannya mementaskan Wayang Topeng Malang serta memproduksi topeng agar mendapatkan penghasilan. Untuk pementasan Wayang Topeng Malang, di padepokan Asmoro Bangun tidak mematok tarif khusus, tetapi berbeda dengan kerajinan topeng yang memiliki harga tersendiri. Tidak diberlakukannya harga

khusus pada pementasan dikarenakan Wayang Topeng Malang lebih dari sekedar hiburan untuk mencari materi. Hal tersebut ditengarai dalam kesenian mengandung nilai-nilai serta makna filosofis yang bermanfaat untuk kehidupan. Tidak hanya itu, mereka juga ingin menghilangkan karakter seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun yang materialistis. Oleh karena itu, seniman Wayang Topeng Malang masih menggunakan sistem barter sebagai penghasilan dari pihak yang mengundang. Bertolak belakang dengan era saat ini yang cenderung hanya menerima penghasilan berupa materi (Sari 2016).

Pada umumnya penghasilan yang didapatkan seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun berupa materi, namun mereka juga tidak mempermasalahkan jika upah dari pementasan Wayang Topeng Malang berbentuk lain, seperti barang ataupun hasil panen. Untuk penghasilan berupa materi seniman Wayang Topeng Malang diberikan upah ratusan ribu rupiah untuk di dalam negeri. Berkisar dua ratus lima puluh hingga lima ratus ribu rupiah. Bertolak belakang dengan penghasilan yang diperoleh dari pementasan Wayang Topeng Malang di luar negeri, yang menyentuh angka jutaan rupiah nominalnya berkisar satu juta rupiah.

Berbeda halnya dengan topeng

yang memiliki tarif tersendiri, dikarenakan pembuatan topeng di padepokan Asmoro Bangun memakan waktu yang cukup lama. Bukan tanpa sebab, dikarenakan proses pengerjaannya masih manual, sehingga membutuhkan perhatian khusus mulai pemilihan bahan serta detail pengerjaan untuk menghasilkan topeng dengan kualitas terbaik. Oleh karena itu, di padepokan Asmoro Bangun dibuat sistem juragan untuk mengelola berbagai inventarisasi yang dimilikinya.

Sistem juragan tersebut dilakukan secara turun temurun dari mbah Karimun (Hida 2018). Di samping itu, penerapan sistem juragan tersebut juga sangat penting mengingat beberapa seniman Wayang Topeng Malang cenderung memperhatikan hasil produknya dan mengesampingkan sistem pengelolaannya. Meskipun sebenarnya kedua hal tersebut sama pentingnya dan memiliki peranan penting dalam meningkatkan eksistensi Wayang Topeng Malang. Cara bekerja sistem juragan tersebut adalah kepemilikan berada disatu orang, yakni pemimpinnya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kebingungan, apabila ada anggota yang keluar. Sehingga nantinya, jika ada anggota baru yang ikut bergabung, maka perlengkapan juga masih utuh.

Kedua, modal kultural atau budaya tentunya tidak dapat terlepas dari individu (agen) yang ada dalam ranah kesenian Wayang Topeng Malang tersebut. Terutama

kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang khas *arek* Malang. Hal ini dikarenakan mereka masih memiliki trah Madura. Di samping itu, seniman Asmoro Bangun memiliki teknik pementasan Wayang Topeng Malang yang baik, karena berbagai pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan. Para seniman di padepokan Asmoro Bangun selalu mengadakan latihan rutin serta memberikan kesempatan untuk seniman baru agar dapat tampil di pementasan, sehingga mereka memiliki jam terbang yang tinggi. Di sisi lainnya, padepokan Asmoro Bangun juga memanfaatkan media sosial untuk membagikan pelbagai aktivitasnya.

Tidak hanya itu, media tersebut juga berperan penting untuk menjalin koneksi ataupun mencari klien agar pagelaran Wayang Topeng Malang serta produksi Topeng Malang dapat berkembang. Tidak mengherankan jika media dan masyarakat memiliki hubungan sosial dan hubungan ekonomi yang berjalan beriringan (Kaplan 2012). Begitu pula, dengan hubungan yang terjadi antarseniman Wayang Topeng Malang dengan media yang dimilikinya. Mengingat bahwa persaingan antara padepokan Asmoro Bangun dengan sanggar tari Wayang Topeng lainnya sangat kompetitif. Berbagai kebutuhan yang ada di padepokan Asmoro Bangun

pun harus segera ditutupi, sehingga produktivitas seniman Wayang Topeng Malang dapat berjalan dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut upaya pelestarian yang dilakukan dalam memperkenalkan Wayang Topeng Malang berbeda dengan zaman dahulu. Jika dahulu pelestarian Wayang Topeng Malang dilakukan dari mulut ke mulut. Akan tetapi, sekarang ini seniman Wayang Topeng di Malang memanfaatkan kecanggihan teknologi, sehingga produktivitas Wayang Topeng Malang lebih maksimal. Terdapat *website* dan sosial media yang dimiliki seniman Asmoro Bangun. Websitenya, yakni ; www.asmorobangun.com, sedangkan sosial media yang dimiliki sangat beragam, seperti ; Youtube dan Instagram dengan nama pengguna Asmorobangunofficial.

Ketiga, modal simbolik yang berupa prestise, privilege ataupun status sosial yang dimiliki seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun. Salah satunya seperti gaya berpenampilan untuk menunjukkan bidang profesinya ataupun meningkatkan prestise yang dimilikinya. Cara bernampilan seniman Asmoro Bangun ditunjukkan dengan memakai, baju batik, udeng Jawa ataupun atribut lainnya. Sehingga nantinya, meninggalkan kesan positif untuk pihak yang mengundang tak terkecuali para penonton. Di samping itu, mereka juga memanfaatkan modal ekonomi untuk membeli perlengkapan pertunjukan Wayang Topeng Malang, sehingga skill

yang dimiliki dapat meningkat dalam pementasan Wayang Topeng Malang.

Tidak hanya itu, mereka juga dapat mencari ilmu tambahan serta mendapatkan gelar. Salah satunya dengan sekolah lanjutan ataupun memperlebar jam terbangnya dengan menjadi pelatih tari di tempat lainnya. Oleh karena itu, seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun mendapatkan beberapa gelar, seperti; pak Handoyo dan pak Suroso. Pak Handoyo mendapatkan gelar sebagai Empu Topeng dari Institut Seni Indonesia, sedangkan pak Suroso dipanggil Ki atau Gus dari orang-orang pondok. Lebih jauh lagi, seniman padepokan Asmoro Bangun yakni mbah Karimun, juga mendapatkan gelar maestro Topeng Malang yang didapatkan dari pemerintah. Meskipun beliau telah tiada, namun karya-karyanya masih tetap ada dan diteruskan oleh cucunya. Berkaitan dengan hal tersebut, gelar ataupun titel yang didapatkan tersebut menunjukkan bahwa seniman Wayang Topeng Malang pada Asmoro Bangun memiliki tempat tersendiri dalam arena yang telah dipilihnya. Oleh karena itu, mereka dapat menentukan acara ataupun job Wayang Topeng Malang sesuai dengan keinginannya. Adanya gelar tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk menjalin relasi dengan banyak orang, ataupun

untuk mendapatkan sponsor agar pementasan Wayang Topeng Malang terus berlanjut.

Keempat, modal sosial yang dimiliki seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun cukup luas. Hal tersebut dikarenakan relasi pertemanannya di luar seniman, sehingga jaringan relasi memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Tidak hanya terdapat di Malang, namun juga tersebar di beberapa wilayah, seperti; Surabaya, Yogyakarta, Jakarta dan lain sebagainya. Begitu pula dengan relasi lainnya, baik dari pihak swasta maupun pemerintah yang tidak hanya tersebar di dalam negeri, tetapi juga mancanegara.

Tidak mengherankan jika pementasan dan pemesanan topeng hingga ke ranah luar negeri, seperti; Rusia, Thailand, Jerman dan lain sebagainya. Lebih dari itu, para seniman tidak hanya mendapatkan jam terbang yang tinggi melainkan prestasi atau penghargaan yang sangat berkesan. Mayoritas seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun menjelaskan bahwa memperkenalkan kesenian Wayang Topeng Malang hingga mancanegara merupakan penghargaan yang paling berkesan. Hal tersebut dikarenakan mereka mendapatkan pengalaman yang luar biasa, sehingga dapat menciptakan kebanggaan tersendiri. Berbagai modal yang dimiliki seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun ini menunjukkan bahwa mereka berada pada kelas dominan.

Wayang Topeng Malang Sebagai Ranah

Ranah profesi Wayang Topeng Malang yang diperjuangkan seniman Asmoro Bangun mempertaruhkan berbagai modal yang dimiliki. Wayang Topeng Malang tersebut banyak ditampilkan dalam berbagai perayaan yang ada pada kehidupan bermasyarakat. Beberapa diantaranya, seperti; acara-acara resmi ataupun *event* khusus dari berbagai pihak. Adapun pihak yang mengundang berasal dari berbagai macam kalangan masyarakat. Termasuk dengan masyarakat kelas menengah ke atas, yang cenderung memperlihatkan sisi kemewahannya. Salah satunya seperti pelaksanaan sebuah acara atau *event* khusus dari pemerintah yang hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu. Artinya, tidak semua orang dapat ikut terlibat di dalamnya, kecuali jika memang mendapatkan invitasi ataupun memiliki modal sosial. Tempat pelaksanaan dari pagelaran Wayang Topeng Malang tersebut sangat beragam, seperti; gedung, hotel dan lain sebagainya.

Di sisi lain, pagelaran Wayang Topeng Malang juga dapat dilakukan untuk perayaan-perayaan umum, seperti upacara ritual bersih desa, ruwatan dan lain sebagainya. Pelaksanaan dari acara tersebut biasanya dilakukan di tempat terbuka, seperti Punden ataupun

lapangan terbuka. Tidak kalah dengan acara yang diadakan oleh kalangan menengah ke atas, pagelaran Wayang Topeng Malang yang dilaksanakan masyarakat kelas menengah bawah justru memiliki keistimewaan tersendiri. Letak dari keistimewaan tersebut, yakni pada dekorasi yang digunakan untuk pementasan. Terdapat hiasan-hiasan janur (daun kelapa muda), tandan pisang, kasang dan dedaunan lainnya yang terbuat dari bahan alami. Hal tersebut dikarenakan Wayang Topeng Malang berkaitan dengan aktivitas ritual. Termasuk dengan para seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun. Tidak mengherankan jika antara sanggar tari Wayang Topeng Malang satu dengan lainnya, mengoptimalkan segala hal dalam ranah profesi kesenian tradisional tersebut. Termasuk dengan seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun yang memiliki jiwa kompetitif, sehingga siap bersaing kapanpun tanpa perlu menjatuhkan lawan. Akan tetapi, ditunjukkan dengan kreatifitas dan *skill* yang dimiliki.

Terdapat strategi khusus yang dilakukan seniman Asmoro Bangun untuk memperjuangkan ranah kesenian yang diinginkannya. Salah satunya dengan menciptakan seniman Wayang Topeng Malang perempuan, yang memiliki kualitas sama dengan laki-laki dalam menampilkan Wayang Topeng Malang. Sebelumnya seniman Wayang Topeng Malang adalah laki-laki. Seiring dengan berjalannya

waktu perempuan juga membutuhkan arena untuk tampil di ranah publik yang didasarkan pada persamaan hak dan kesempatan (Hidajat 2018).

Hadirnya seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun juga dipengaruhi oleh keberadaan mak Cilik. Mak Cilik beserta keluarga memiliki prestise tersendiri dalam masyarakat. Oleh karena itu, Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun dilegitimasi secara sosial, sehingga dikenali dan diakui oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa keluarga mbah Karimun sebagai pelopor Wayang Topeng Malang mampu menggerakkan masyarakat untuk menekuni Wayang Topeng Malang, sehingga memberikan dampak positif bagi kehidupan. Tidak hanya itu, masyarakat juga menganggap bahwa seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun memiliki sikap profesionalitas dalam berkarya, meskipun hasil upah yang diberikan terkadang tidak sebanding dengan pementasan.

Tidak mengherankan jika berbagai prestasi telah ditorehkan oleh senimannya, sehingga nama padepokan Asmoro Bangun tidak hanya dikenal di dalam negeri, namun juga di luar negeri. Hal tersebut ditengarai keinginan yang kuat dari senimannya untuk memperkenalkan Wayang Topeng Malang hingga mancanegara (Sari and

Puji 2019). Beberapa negara yang pernah dikunjungi oleh seniman di padepokan Asmoro Bangun yakni ; Thailand, Rusia, Jerman dan lain sebagainya. Terlebih lagi, mereka sangat mengapresiasi adanya kesenian tradisional tersebut serta membeli produk topeng Malangan dengan berbagai karakter. Kondisi demikian ini, memotivasi masyarakat Kedungmonggo untuk meningkatkan kerja sama agar Wayang Topeng Malang di padepokan Asmoro Bangun tetap lestari.

Praktik Seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun

Goetze menjelaskan bahwa praktik dalam Sosiologi, mengacu pada pandangan Bordieu tentang aktivitas aktor terhadap aktor lainnya, sehingga mempengaruhi persepsi dan menimbulkan tindakan sosial (Goetze 2017). Praktik dominasi yang dilakukan seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun sebagai kelas dominan terhadap seniman lainnya tentu mempengaruhi pandangan dan tindakan sosial yang dimiliki. Praktik dominasi tersebut dilakukan seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun dalam bentuk realisasi modal, khususnya modal simbolik. Modal tersebut berbentuk prestise dan simbol yang melekat dalam diri seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun.

Hal yang paling menonjol dalam praktik dominasi ini adalah hubungan persaingan sehat yang dibangun seniman

Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun. Seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun memiliki strategi distingtif yang telah diakui oleh masyarakat, khususnya para seniman. Tidak sedikit dari seniman luar Wayang Topeng Malang mengunjungi padepokan Asmoro Bangun hanya untuk mempelajari kesenian tradisional tersebut. Praktik dominasi yang dilakukan tidak hanya sekedar pada pementasan semata, namun juga kegiatan berspiritual. Setiap Gebyak Senin Legi banyak dari kalangan seniman yang datang langsung menyaksikan dan mengikuti kegiatan Gebyak Senin Legi tersebut. Seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun memanfaatkan modal budaya berupa pengetahuan yang dimiliki untuk melegitimasi kekuasaannya, sehingga seniman pada kelas populer tidak dapat melakukan perlawanan. Berkaitan dengan hal tersebut, baik seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun dengan seniman lainnya secara alami mampu hidup berdampingan.

C. Seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun Tanpa Habitus Berspiritual

Pada penelitian ini juga ditemukan seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun yang tidak memiliki habitus berspiritual, namun

masih memiliki habitus aktualisasi. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pagelaran Wayang Topeng Malang yang ditampilkan. Mengingat ritual menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Wayang Topeng (Setiawati 2003). Ritual ini sebagai sesuatu hal yang sakral, menjaga keseimbangan, serta bermakna bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seniman Asmoro Bangun yang tidak memiliki kebiasaan ritual tersebut menganggap bahwa Wayang Topeng Malang sekarang ini cenderung sebagai suatu kesenian tradisional yang perlu dilestarikan, sehingga tidak mengarah pada media untuk menyebarkan agama tertentu.

Secara umum seniman ini adalah anggota dari padepokan Asmoro Bangun yang tidak memiliki trah keturunan dari mbah Karimun, sehingga mereka belum mengetahui ajaran Ilmu Kejawan yang diajarkan. Tidak hanya itu, mereka juga menyadari bahwa ajaran Kejawan merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak sembarangan orang dapat mempelajarinya (Soesilo 2002). Dengan demikian, mereka hanya bisa mengikuti ritual khusus semata tanpa menjalankan ritual lainnya. Seperti halnya ritual Gebyak Senin Legi yang dipimpin langsung oleh ketua padepokan Asmoro Bangun. Baik dari Suroso ataupun Tri Handoyo sebagai cucu dari mbah Karimun yang telah diwariskan berbagai ajaran dari leluhur

(Lestari 2015). Tidak mengherankan jika selama prosesi ritual mereka belum bisa merasakan seutuhnya sesuatu *non-teknis* dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan ritual yang ada di padepokan Asmoro Bangun bukanlah sesuatu yang dipaksakan untuk para seniman, sehingga tidak sedikit seniman yang hanya mengikuti ritual tanpa mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Setidaknya dengan mengikuti ritual Gebyak Senin Legi mereka mampu berpartisipasi dalam melestarikan ajaran leluhur sekaligus Wayang Topeng Malang.

Kemampuan seniman Asmoro Bangun yang tidak memiliki habitus berspiritual dalam melestarikan ajaran leluhur ditunjukkan dengan toleransi antar sesama. Melihat kondisi realita yang ada masyarakat Kedungmonggo termasuk dengan seniman di dalamnya adalah masyarakat yang multikultur. Oleh karena itu, membutuhkan dialog kultural serta negosiasi yang tidak sebentar agar ajaran Kejawan dengan kesenian tradisional dapat diterima oleh masyarakat seperti sekarang ini. Dengan demikian, seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun tanpa habitus berspiritual ini dapat meyakini nilai-nilai luhur dalam ajaran Kejawan, meskipun lebih mengarah pada Islam Kejawan. Mengingat bahwa ritual dalam Wayang Topeng Malang sangatlah kompleks

penuh dengan makna filosofis dan ajaran Kejawen di dalamnya. Hal inilah yang menyebabkan kebiasaan berspiritual tidak dapat diterapkan secara sembarangan, karena adanya kekhawatiran jika disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga mengancam eksistensi Wayang Topeng Malang. Tidak hanya itu, agar masyarakat awam yang ingin mempelajari Wayang Topeng Malang tidak mengalami gegar budaya, yang dapat membatalkan keinginan mereka untuk melestarikan kesenian tradisional tersebut.

Modal Seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun Tanpa Habitus Berspiritual

Modal budaya seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun yang tidak memiliki habitus berspiritual dapat dikonversikan menjadi modal sosial, ekonomi dan simbolik. Hal tersebut dikarenakan modal budaya tersebut terlihat paling mencolok dibandingkan modal lainnya. Modal budaya yang dimiliki berbentuk keterampilan dan pengalaman yang didapatkan selama menjadi seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun. Modal ini diwujudkan dalam berbagai pementasan Wayang Topeng Malang yang telah diikuti. Pementasan yang dilakukan tidak hanya dalam negeri tetapi juga luar negeri yang terbukti keberhasilannya. Oleh karena itu, banyak pihak lain yang ingin

merekrut seniman Asmoro Bangun untuk bergabung dengan kelompok Wayang Topeng Malang lainnya. Hal ini lantas membuat modal sosial seniman Asmoro Bangun termasuk dengan seniman yang tidak memiliki habitus berspiritual bertambah. Tidak jarang pula mereka mengikuti pementasan dari kelompok Wayang Topeng di luar padepokan Asmoro Bangun untuk menambah pendapatan. Di samping itu, mereka juga ingin mendapatkan prestasi yang bernilai lebih agar semakin diakui masyarakat, sehingga masyarakat luas tertarik mempelajari Wayang Topeng Malang.

Ranah Seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun Tanpa Habitus Berspiritual

Ranah yang diperjuangkan oleh seniman Asmoro Bangun tanpa habitus berspiritual adalah profesi sebagai seniman Wayang Topeng Malang. Seniman Asmoro Bangun yang tidak memiliki habitus berspiritual cenderung hanya memiliki pementasan Wayang Topeng Malang yang bersifat sekuler. Artinya, pementasan Wayang Topeng Malang yang hanya bersifat duniawi. Pementasan Wayang Topeng Malang yang sarat akan ritual memiliki pengharapan terhadap Tuhan untuk menolak bala atau hal lainnya, maka membutuhkan seniman yang memiliki

habitus berspiritual. Salah satunya yakni; bersih desa, ruwatan, pernikahan dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan pementasan sekuler yang cenderung mengarah sebagai hiburan, antara lain; festival budaya, menyambut tamu dan lain sebagainya (Dewi 2012). Tidak mengherankan jika kesempatan ini tidak disia-siakan oleh seniman Asmoro Bangun sebagai ruang untuk mewujudkan sesuatu yang mereka inginkan.

Praktik Seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun Tanpa Habitus Berspiritual

Praktik seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun ini memperlihatkan dominasi simbolik pada seniman yang memiliki habitus berspiritual sebagai kelas dominan dengan berbagai akumulasi modal yang dimiliki. Di sisi lain, seniman Wayang Topeng Malang yang tidak memiliki habitus berspiritual ini memiliki kesempatan untuk meningkatkan kedudukannya dengan pemahaman yang terbuka serta diperkaya dengan modal sosial dan budaya. Perbedaan strategi, kualitas dan kuantitas modal tersebut mampu membedakan hierarki individu dalam kelas sosial, jika dilihat dari pengetahuan, kehormatan, kekuasaan dan kekayaan (Soekanto 2005). Pada penelitian ini seniman Asmoro Bangun yang tidak memiliki habitus berspiritual ini nampak tidak hanya sekedar melestarikan Wayang

Topeng Malang, namun sebagai wadah agar mengekspresikan kemampuannya. Hal tersebut dikarenakan seniman ini melakukan pementasan bersama dengan kelompok Wayang Topeng Malang lain, yang tidak memiliki habitus berspiritual. Bukan tanpa sebab, ketika bergabung dengan seniman yang memiliki habitus berspiritual tentunya terdapat kategori penari khusus yang hanya difokuskan menguasai satu karakter. Tujuannya agar makna pesan dalam pagelaran Wayang Topeng Malang dapat disampaikan dengan lebih mudah. Akan tetapi, mereka masih dapat mempelajari karakter Wayang Topeng Malang yang ingin dimainkan, namun tidak dapat ditampilkan dalam pementasan. Oleh karena itu, bersama dengan kelompok Wayang Topeng Malang di luar padepokan Asmoro Bangun, mereka dapat mencoba mengeksplorasi karakter lain. Kendati demikian, mereka tidak melupakan jati dirinya sebagai seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun.

SIMPULAN

Seniman Wayang Topeng Malang Asmoro Bangun merupakan masyarakat Pendalungan sebagai hibriditas antara etnis Madura dengan Jawa. Percampuran tersebut tentunya dapat mempengaruhi ragam gerak Wayang

Topeng Malang menjadi lebih tegas, sigrak dan cagak. Kelompok seniman Wayang Topeng ini memiliki habitus berspiritual serta aktualisasi yang terbentuk, karena kecenderungan untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional tersebut. Modal yang mereka pertaruhkan dalam ranah kesenian Wayang Topeng Malang adalah akumulasi dari berbagai modal yang dimiliki. Baik modal ekonomi, sosial, simbolik dan budaya. Salah satu modal yang paling menonjol adalah modal budaya, berbentuk ilmu serta pengalaman dalam dunia Wayang Topeng Malang, sehingga mengantarkan mereka menuju kesuksesan. Terlebih lagi, mereka juga dapat melegitimasi status sosial dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan seniman Wayang Topeng Malang mampu menghasilkan pementasan yang bernilai lebih, didukung modal simbolis seperti prestise tersendiri yang mereka miliki. Hal ini lantas membuat mereka berada sebagai kelas dominan dalam sebuah ranah profesi kesenian Wayang Topeng Malang. Akan tetapi, sebagai kelas dominan mereka memiliki perilaku yang positif dalam mewujudkan keinginannya. Terlihat dari pemilihan cara yang benar oleh seniman Asmoro Bangun untuk memapankan bahkan meningkatkan posisinya dalam ranah kesenian Wayang Topeng Malang, sehingga memotivasi seniman lain untuk berbuat hal yang sama tanpa merugikan diri sendiri ataupun pihak lain. Salah

satunya dapat dilakukan dengan terus meningkatkan inovasi dan kreativitas. Di sisi lain, padepokan Asmoro Bangun juga memiliki seniman Wayang Topeng Malang yang tidak memiliki habitus berspiritual, yang disebabkan oleh perbedaan pola pikir serta perubahan kultural masyarakatnya. Keberadaan mereka tersebut bukan hanya sebatas mempertahankan eksistensi Wayang Topeng Malang, namun mereka juga ingin mendapatkan prestise tersendiri di masyarakat. Terlepas dari perbedaan habitus yang mereka miliki secara tidak langsung membuat mereka hidup rukun serta berdampingan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2015. Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Universitas Airlangga* 91–110.
- Armayuda, Erik. 2016. Pendekatan Gaya Visual Topeng Malangan Sebagai Adaptasi Dalam Perancangan Karakter Virtual. *Desain Universitas Indrapranata PGRI*. Vol. 3 No.03.
- Astrini, Amiuzza, Handajani. 2013. Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang). *RUAS Universitas Brawijaya* Vol. 11 No.2.
- Bourdieu, Pierre. 1996. *The Rule of Art*,

- Genesis and Structure of The Literaly Field*. Cambridge: Politiy Press.
- Bourdieu, Pierre. 2002. IEP - Instituto de Estudios Peruanos Taller Interactivo : Prácticas y Representaciones de La Nación, Estado y Ciudadanía En El Perú. (3).
- Bourdieu, Pierre. 2018. *Habitus : Sebuah Perasaan Atas Tempat*. 1(2):153–59.
- Dewi, Septifani Anggia Kumala. 2012. Tari Topeng Klono Di Desa Jabung Kabupaten Malang (Tinjauan Gaya Penyajian Misdi). *Universitas Negeri Surabaya* Vol.01 No. 7
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Fathonah, Siti. 2018. Strategi Pembelajaran Pada Pelatihan Tari Topeng Malangan Di Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun.
- Fitriyani and Rofiaty Christin Susilowati. 2019. *Sustaining Wayang Topeng Malangan (Malang Traditional Puppet Mask Dance) Through Asmorobangun's Strategies*. 17(2):312–18.
- Goetze, Catherine. 2017. *The Distinction of Peace: Pierre Bordieu's Toolbox: Field, Power, Practices and Habitus in the Analysis of Peacebuilding*. Michigan: University of Michigan Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Harker, Mahar, Wilkes. 2009. (*Habitus x Modal* + *Ranah* = *Praktik*). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasana, Raudhatul. 2017. Analisis Struktur Tari Gambuh Pamungkas Desa Selopeng Kabupaten Sumenep Raudhatul.
- Hida, Mahanufi Faiza. 2018. Sistem Juragan Pada Padepokan Asmoro Bangun Dalam Pertunjukan Wayang Topeng Malang Kedungmonggo Versi Suroso. *Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Hidajat, Robby. 2009. Struktur, Simbol, Dan Makna Wayang Topeng Malang. *Bahasa Dan Seni* 2:270–82.
- Hidajat, Robby. 2012. “Wayang Topeng Malang Dalam Perubahan Kebudayaan. *Imaji* 10(2):129–38.
- Hidajat, Robby. 2018. Adaptasi Seni Pertunjukan Wayang Topeng Malang Terhadap Perubahan Sosial Di Desa Kedungmanga Kabupaten Malang Jawa Timur. *Seni Budaya Dan Desain STANSA*.
- I Dewa Ayu Inggra Swathy, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, I. Gusti Agung Alit Suryawati. 2016. Makna Simbol Komunikasi Dalam Tari Topeng Sidakarya. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana Email*: 1–8.
- Indriansyah, Muta Afif. 2020. *Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Begadang*

- Remaja Awal Di Kampung Karanganyar. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Istifarini, Sumarno, Marjono. 2014. Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu Di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember*.
- Jenkins, Richard. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bordieu*.
- Kamal, Musthofa. 2008. Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis. *Resital*.
- Kaplan, David. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karnanta, Kuku Yudha. 2013. Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bordieu. *Poetika* Vol.1 No.1.
- Krisdinanto, Nanang. 2016. Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(2):189.
- Lestari, Murbarani Indah. 2015. Dinamika Kesenian Wayang Topeng Malangan Kedungmangga Di Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang Tahun 1931-2015. *Universitas Negeri Jember*.
- Marzali, Amri. 1997. *Metode Etnografi James P. Spraedly*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Melany. 2015. Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus Di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang). 1–19.
- Minarto, Soerjo Wido. 2010. Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo. *Bahasa Dan Seni* (1):93–105.
- Murgiyanto and Munardi. *Topeng Malang*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Nirwana, Aditya and Etsa Astridya Setiyati. 2018. Perancangan Brand Dan Publisitas Padepokan Seni Topeng Asmorobangun Untuk Meningkatkan Ekuitas Merek. 2(1):100–117.
- Oliver, J. 2013. Tari Topeng Malang Sebagai Alternatif Wisata Budaya Di Kota Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689– 99.
- Prasetyo, Faisal Teguh. 2017. Media Publikasi Dan Hambatan Dalam Pelestarian Kesenian Topeng Malangan (Studi Pada Padepokan Topeng Malangan Asmoro Bangun Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang). *Universitas Muhammadiyah Malang*.

- Prayogi, Ick. 2017. Proses Pembentukan Slang Malang. *IKIP PGRI Semarang*.
- Prihantini, Peni. 2017. Ritual Roket Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang 'Rukun Pewaras' Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Terob VIII (1)* 54–73.
- Rahayuningtyas, Wida. 2018. Pewarisan Budaya Melalui Wayang Topeng Di Kabupaten Malang.
- Rezananta, Reynaldo. 2017. Pemertahanan Tradisi Wayang Topeng Malang Dalam Bersih Dusun Kedungmonggo.
- Rochman, Aman. 2007. Minuman Keras Di Kalangan Mahasiswa Seni (Studi Kasus Mahasiswa Peminum Minuman Keras Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian Di Universitas Muhammadiyah Malang). *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Rohmaniyah, Sitti. 2017. Makna Filosofis Tari Muang Sangkal Dalam Ritual Keraton Sumenep.
- Sari, Septi Wulan. 2016. Perkembangan Dan Pemikiran Uang Dari Masa Ke Masa. *An-Nisbah* Vol 3 No.1.
- Setiawati, Rahmida. 2003. Ritual Dan Hiburan Dalam Tari Topeng (Ritual and Entertainment on Mask Dance). *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* Vol.IV No.
- Shofiyuddin, M. Alif. 2018. Analysis Implementation of Marketing Mix in Asmorobangun Studio Art. 1–37.
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural* 1(2):79–82.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soesilo. 2002. *Ajaran Kejawaen Filosofi Dan Perilaku*. Jakarta: Yayasan YUSULA.
- Suryani. 2020. Character Strengths Perantau Etnis Madura. 76–88.
- Sari, Mei Puspita and Rully Nirmala Puji. 2019. Eksistensi Tari Topeng Malangan Di Padepokan Seni Tari Asmarabangun Pakisaji Malang 2010- 2019. *Journal of History Education and Historiography Publisher* 1(1):27– 29.
- Widayati, Sri, and Rambu Naha. 2016. Brand Internal Communications Culture (BICCU) Kota Malang. *Nomosleca* 2 No.2.
- Wiyono, Adib and Wijayanti. 2013. Perancangan Komunikasi Visual Revitalisasi Tari Topeng Dalang Untuk Program Destinasi Madura. *DKV Adiwarna*.
- Yanuartuti. 2020. Adaptasi Lakon Wiruncana Murca Dalam Pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 20 (10).